

## **BAB III METODE PENELITIAN**

Pada bab ini berisi tentang pembahasan mengenai pendekatan penelitian, metode penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional, pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data, teknis analisis data, dan prosedur penelitian.

### **3.1 Pendekatan, Metode, dan Desain Penelitian**

#### **3.1.1 Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini, yaitu pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan metode-metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel. Variabel-variabel ini diukur dengan instrumen-instrumen sehingga diperoleh hasil angka-angka yang selanjutnya dianalisis berdasarkan prosedur-prosedur statistik (Creswell, 2010, hlm. 5). Setelah dianalisis berdasarkan perhitungan statistik, pada akhirnya angka-angka tersebut akan berbicara atau memiliki makna tertentu.

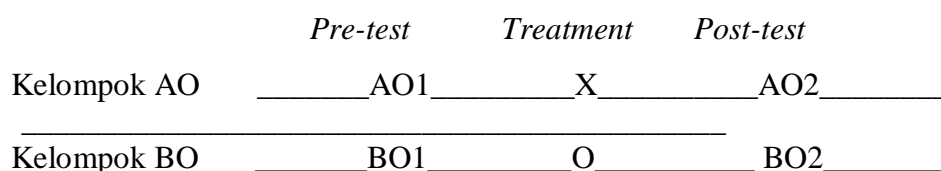
#### **3.1.2 Metode Penelitian dan Desain Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui efektivitas bimbingan spiritual dalam meningkatkan perilaku altruis peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Darmaraja tahun pelajaran 2015/ 2016. Oleh karena itu, metode yang digunakan adalah metode eksperimen kuasi. Metode eksperimen kuasi adalah metode eksperimen yang membandingkan dua kelompok yang berbeda, yaitu kelompok yang diberikan perlakuan (eksperimen) dan kelompok yang tidak diberikan perlakuan (kontrol).

Adapun desain penelitian kuasi eksperimen pada penelitian ini, yaitu *pre and post-test non equivalent control group design* (Creswell, 2010, hlm. 242). Penelitian kuasi eksperimen ini dalam prosesnya meliputi: a) subyek tidak ditempatkan secara acak (*without random assignment*), melainkan ditempatkan secara tidak acak (*purposive sampling*); b) melaksanakan pengukuran awal (*pre-test*) pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum diberikan perlakuan (*treatment*); b) kelompok eksperimen diberikan layanan bimbingan

spiritual sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan layanan bimbingan spiritual; c) melaksanakan pengukuran akhir (*post-test*) pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

**Gambar 3.1**  
**Desain Penelitian Kuasi Eksperimen**



Sumber: Creswell (2010, hlm. 242)

Keterangan :

AO : Kelompok Eksperimen

BO : Kelompok Kontrol

AO1, BO1 : *pre-test* (sebelum perlakuan) pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

AO2, BO2 : *post-test* (setelah perlakuan) pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

X : Layanan bimbingan spiritual

O : Tidak ada perlakuan (*treatment*)

### 3.2 Lokasi, Sumber Data, dan Sampel Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Darmaraja yang berlokasi di Jalan Raya Darmaraja KM. 25 Sumedang. Adapun sumber data penelitian, yaitu peserta didik kelas VIII tahun pelajaran 2015/ 2016 yang berjumlah 319 orang yang tersebar dalam 9 kelas.

**Tabel 3.1**  
**Sumber Data SMP Negeri 1 Darmaraja**  
**Tahun Pelajaran 2015/ 2016**

No.	Kelas	Jumlah
1	VIII A	33
2	VIII B	37
3	VIII C	37
4	VIII D	35
5	VIII E	36

6	VIII F	36
7	VIII G	34
8	VIII H	35
9	VIII I	36
Jumlah Total		319

Adapun dalam menentukan sampel didasarkan pada teknik *purposivesampling* dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan yang dimaksud adalah subyek penelitian ditentukan berdasarkan pada pengolahan hasil studi awal, dimana diketahui tingkat ketercapaian perilaku altruis peserta didik SMP Negeri 1 Darmarajatahun pelajaran 2015/ 2016berada pada kategori sedang. Sebagaimana dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 3.2**  
**Tingkat Ketercapaian Perilaku Altruis**  
**Peserta Didik SMP Negeri 1DarmarajaTahun Pelajaran 2015/ 2016**

No	Kelas	Kategori Rendah		Kategori Sedang		Kategori Tinggi		Jumlah	Kesimpulan
1	VIII A	7	21%	24	73 %	2	6 %	33	Sedang
2	VIII B	1	3 %	27	73 %	9	24 %	37	Sedang
3	VIII C	7	19 %	28	76 %	2	5 %	37	Sedang
4	VIII D	5	14 %	22	63 %	8	23 %	35	Sedang
5	VIII E	3	8 %	32	89 %	1	3 %	36	Sedang
6	VIII F	1	2 %	29	81 %	6	17 %	36	Sedang
7	VIII G	2	6 %	21	62 %	11	32 %	34	Sedang
8	VIII H	5	14 %	24	69 %	6	17 %	35	Sedang
9	VIII I	1	3 %	31	86 %	4	11 %	36	Sedang
Jumlah								319	Sedang

Berdasarkan hasil studi awal, maka yang menjadi sampel atau subyek penelitian adalah peserta didik kelas VIII D yang berjumlah 35 orang sebagai kelompok eksperimen dan kelas VIII H yang berjumlah 35 orang sebagai kelompok kontrol. Pemilihan ini didasarkan pada kesamaan kriteria antara dua kelas tersebut.

**Tabel 3.3**  
**Sampel Penelitian**

No	Kategori Sampel	Kelas	Jumlah
1	Kelompok Eksperimen	VIII D	35 siswa
2	Kelompok Kontrol	VIII H	35 siswa
Jumlah Sampel			70 siswa

### 3.3 Pengembangan Instrumen

#### 3.3.1 Konsep Perilaku Altruis

Menurut Gardner (dalam Armstrong, 2013, hlm.7) kecerdasan interpersonal adalah:

Kemampuan untuk memahami dan membuat perbedaan-perbedaan pada suasana hati, maksud, motivasi, dan perasaan terhadap orang lain. Hal ini dapat mencakup kepekaan terhadap ekspresi wajah, suara, dan gerak tubuh; kemampuan untuk membedakan berbagai jenis isyarat interpersonal; dan kemampuan untuk merespon secara efektif isyarat-isyarat tersebut dalam beberapa cara pragmatis (misalnya, untuk mempengaruhi sekelompok orang agar mengikuti jalur tertentu dari suatu tindakan).

Apa yang disampaikan Gardner, yaitu menjelaskan kemampuan individu dalam memahami maksud, motivasi, dan perasaan orang lain. Artinya individu dapat menangkap dan peka terhadap ekspresi dan berbagai jenis isyarat dari orang lain, sekaligus individu bersangkutan dapat merespon berbagai ekspresi dan isyarat tersebut secara efektif.

Adapun ciri-ciri kecerdasan interpersonal menurut Nurihsan & Agustin (2013, hlm. 110), yaitu sebagai berikut:

- 1) Mampu berempati;
- 2) Mampu mengorganisir suatu kegiatan;
- 3) Mampu mengenali dan membaca pikiran orang lain;
- 4) Memiliki banyak teman dan mampu menjalin hubungan dengan baik;
- 5) Memahami perasaan orang lain;
- 6) Sering diamanahi menjadi pemimpin;
- 7) Memiliki perhatian yang besar;
- 8) Mengetahui informasi tentang orang-orang di sekitarnya.

Hal ini diperjelas oleh Anderson (dalam Safaria, 2005) bahwa kecerdasan interpersonal mempunyai tiga dimensi utama, yaitu:

1) *Social sensitivity* (sensitivitas sosial).

Kemampuan merasakan dan mengamati reaksi-reaksi orang lain, baik secara verbal maupun non verbal. Individu yang memiliki sensitivitas yang tinggi akan lebih mudah memahami dan menyadari adanya reaksi-reaksi dari orang lain.

Indikator dari sensitivitas sosial itu sendiri menurut Safaria adalah sebagai berikut:

(1) Sikap empati

Empati yaitu bagaimana memahami orang lain berdasarkan sudut pandang, perspektif, kebutuhan-kebutuhan, dan pengalaman-pengalaman orang tersebut.

(2) Sikap prososial

Sikap prososial merupakan tindakan moral yang harus dilakukan secara kultural seperti berbagi, membantu orang yang membutuhkan, bekerja sama, dan mengungkapkan simpati.

2) *Social insight*

Kemampuan untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam suatu interaksi sosial, yang memuat kemampuan memahami situasi sosial dan etika sosial sehingga individu dapat menyesuaikan diri.

Adapun indikator dari sosial *insight* sebagai berikut:

(1) Kesadaran diri

Kemampuan menyadari keinginan-keinginannya, cita-citanya, harapan-harapannya, dan tujuan-tujuannya.

(2) Pemahaman situasi sosial dan etika sosial

Kemampuan untuk memahami situasi dan etika sosial berkaitan dengan perilaku individu, dimana individu harus memahami dan berperilaku mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dalam suatu situasi.

(3) Keterampilan pemecahan masalah

Kemampuan untuk memecahkan masalah secara *win-win solution* dalam suatu hubungan interpersonal.

### 3) *Social communication*

Kemampuan individu dalam proses komunikasi untuk menjalin hubungan interpersonal yang sehat. Proses komunikasi ini mencakup komunikasi verbal dan non verbal. Anderson (dalam Safaria, 2005), keterampilan komunikasi ini memuat: keterampilan mendengarkan efektif, keterampilan berbicara efektif, keterampilan *publicspeaking*, dan keterampilan menulis secara efektif.

Kemudian kecerdasan emosi (Goleman, 1996) yang berkaitan dengan perilaku altruis kemampuan untuk mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan untuk memotivasi diri dan untuk mengelola emosi dengan baik dalam hubungannya dengan orang lain.

Kecerdasan emosi ini meliputi:

#### 1) Kesadaran diri (*self-awareness*)

Dalam kesadaran diri ini memuat kesadaran emosi dan penilaian diri yang akurat.

#### 2) Motivasi diri (*self-motivation*)

Motivasi diri ini mencakup: prestasi, komitmen, dorongan, *passion*, inisiatif, dan optimisme.

#### 3) Kesadaran sosial (*socialawareness*)

Kesadaran sosial meliputi: empati terhadap orang lain, layanan terhadap orang lain, kemampuan untuk memanfaatkan keragaman, dan kesadaran politik.

#### 4) Keterampilan sosial

Keterampilan ini ditandai dengan adanya: kemampuan untuk memiliki teman dan berpengaruh pada orang lain, kemampuan berkomunikasi, mampu menjadi pemimpin, mampu menjadi katalisator perubahan, mampu mengelola konflik, dan kemampuan bekerja sama.

Schroender (dalam Asmangiyah, 2011, hlm. 57) memaknai perilaku altruis, yaitu perilaku yang ditandai adanya empati (*empathy*), tanggungjawab (*responsibility*) untuk membantu orang lain, perpaduan (*extensivity*) antara empati, tanggungjawab, dan kepedulian kepada orang lain, serta efikasi diri (*self-efficacy*).

Adapun indikator dari perilaku altruis adalah:

1) Empati

Kemampuan untuk mengenali dan memahami emosi orang lain dan mampu mengenali tanda-tanda sosial yang tersembunyi yang berkaitan dengan kebutuhan atau keinginan orang lain.

2) Tanggungjawab

Tanggungjawab merupakan bentuk kepedulian terhadap orang lain. Orang yang merasa bertanggungjawab terhadap kesejahteraan orang lain tidak akan membiarkan orang lain melakukan kesalahan atau tidak akan membiarkan orang lain menderita atas perilakunya sendiri maupun perilaku yang diakibatkan oleh orang lain.

3) Efikasi diri

Efikasi diri merupakan keyakinan akan kemampuan individu untuk belajar dan menampilkan perilaku yang efektif.

Kemudian menurut Myers (2010, hlm. 187) altruisme adalah motif untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain dengan peduli membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan.

Menurut Myers (2010) altruisme mencakup:

- 1) Empati, yaitu kemampuan merasakan apa yang dialami orang lain dan kemampuan menempatkan diri pada posisi orang lain.
- 2) Tanggungjawab sosial, yaitu keyakinan yang mengharuskan individu untuk membantu atau menolong orang yang membutuhkan tanpa memperhitungkan adanya timbal balik atau imbalan.
- 3) Sukarela, yaitu tindakan dilakukan semata-mata untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain tanpa mengharapkan imbalan.

Kemudian altruisme menurut Staub (1991, hlm. 136) yaitu perilaku membantu orang lain dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan orang lain dan memberimanfaat kepada orang lain.

Perilaku altruis ini meliputi: (1) orientasi prososial, yaitu berpusat pada kesejahteraan orang lain; (2) orientasi nilai moral, yaitu nilai atau aturan yang menuntut individu untuk melaksanakan apa yang seharusnya dilaksanakan yang biasanya berkaitan dengan benar atau salah, baik atau buruknya suatu perilaku. (3)

empati, kemampuan memahami apa yang dialami orang lain dan kemampuan memposisikan diri dalam diri orang lain.

Berdasarkan beberapa definisi istilah perilaku altruis yang telah disampaikan, maka perilaku altruis adalah kemampuan berbuat baik dengan tujuan memberikan manfaat kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan yang ditandai: (1) orientasi prososial; (2) orientasi moral; dan (3) empati.

Perilaku altruis ini meliputi: (1) orientasi prososial, yaitu berpusat pada kesejahteraan orang lain. Dimana didalamnya memuat pandangan positif atau penilaian positif terhadap manusia, peduli dan menghargai kesejahteraan orang lain, serta tanggungjawab terhadap kesejahteraan orang lain. (2) orientasi nilai moral, yaitu nilai atau aturan yang menuntut individu untuk melaksanakan apa yang seharusnya dilaksanakan yang biasanya berkaitan dengan benar atau salah, baik atau buruknya suatu perilaku. Orientasi nilai moral ini memuat pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. (3) empati, kemampuan memahami apa yang dialami orang lain dan kemampuan memposisikan diri dalam diri orang lain. Dimana didalamnya memuat konsep diri positif dan penentuan perspektif, berkembangnya perasaan baik terhadap orang lain, serta penilaian positif terhadap orang lain.

### **3.3.1.1 Definisi Operasional**

Perilaku altruis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Darmaraja tahun pelajaran 2015/ 2016 untuk berbuat baik dengan tujuan memberikan manfaat kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan yang ditandai: (1) orientasi prososial; (2) orientasi moral; dan (3) empati.

(1) orientasi prososial, yaitu berpusat pada kesejahteraan orang lain. Dimana didalamnya memuat pandangan positif atau penilaian positif terhadap manusia, peduli dan menghargai kesejahteraan orang lain, serta tanggungjawab terhadap kesejahteraan orang lain. (2) orientasi nilai moral, yaitu nilai atau aturan yang menuntut individu untuk melaksanakan apa yang seharusnya dilaksanakan yang biasanya berkaitan dengan benar atau salah, baik atau buruknya suatu perilaku. Orientasi nilai moral ini memuat pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. (3) empati, kemampuan memahami apa yang dialami orang lain



dan kemampuan memposisikan diri dalam diri orang lain. Dimana didalamnya memuat konsep diri positif dan penentuan perspektif, berkembangnya perasaan baik terhadap orang lain, serta penilaian positif terhadap orang lain.

### 3.3.1.2 Kisi-kisi Instrumen

Kisi-kisi instrumen dikembangkan dari definisi operasional untuk mengetahui profil perilaku altruis peserta didik. Berikut ini disajikan tabel kisi-kisi instrumen perilaku altruis.

**Tabel 3.4**  
**Kisi-kisi Instrumen Perilaku Altruis**

No	Aspek	Indikator	No. Item	Model Jawaban	Jumlah
1	Orientasi prososial (Berpusat pada kesejahteraan orang lain)	1. Pandangan positif atau penilaian positif terhadap manusia	1-4	Skala Inkeles	10
		2. Peduli dan menghargai kesejahteraan orang lain	5-7	Skala Inkeles	
		3. Tanggung jawab terhadap kesejahteraan orang lain	8-10	Skala Inkeles	
2	Orientasi nilai moral (Nilai atau aturan yang menuntut individu untuk melaksanakan apa yang seharusnya dilaksanakan yang biasanya berkaitan dengan benar atau salah, baik atau buruknya suatu perilaku)	1. Pengetahuan moral	11-14	Skala Inkeles	12
		2. Perasaan moral	15-19	Skala Inkeles	
		3. Tindakan moral	20-22	Skala Inkeles	
3	Empati (Kemampuan memahami apa yang dialami orang lain dan kemampuan memposisikan diri dalam diri orang lain)	1. Konsep diri positif dan penentuan perspektif	23-26	Skala Inkeles	8
		2. Berkembangnya perasaan baik terhadap orang lain	27-28	Skala Inkeles	
		3. Penilaian positif terhadap orang lain	29-30	Skala Inkeles	
Jumlah total item					30

### 3.3.1.3 Pedoman Skoring dan Penafsiran

#### 1. Skoring

Skala yang digunakan untuk mengukur perilaku altruis dalam penelitian ini adalah menggunakan skala Inkeles, yaitu skala yang menyajikan alternatif jenjang kualitas nilai suatu perbuatan. Bentuk skala Inkeles menyerupai tes objektif bentuk pilihan ganda (Arikunto, 2010, hlm. 107). Alat ukur yang digunakan dalam pemberian skor adalah instrumen perilaku altruis yang memuat daftar pernyataan/ pertanyaan dengan menggunakan skala Inkeles. Instrumen perilaku altruis memuat 30 item pernyataan/ pertanyaan dengan alternatif jawaban yang disediakan dengan ukuran ordinal, artinya subjek yang diteliti mempunyai tiga rangkaian urutan tinggi, sedang, dan rendah. Setiap pernyataan/ pertanyaan mempunyai 3 kriteria jawaban yang nilainya berkisar dari 1 sampai 3 dengan rincian sebagai berikut:

**Tabel 3.5**  
**Kriteria Penskoran Alternatif Jawaban**  
**Menggunakan Skala Inkeles**

No.	a	b	c	No.	a	b	c	No.	a	b	c
1	1	2	3	11	3	1	2	21	1	3	2
2	1	2	3	12	1	3	2	22	1	3	2
3	1	3	2	13	3	1	2	23	1	3	2
4	3	1	2	14	1	3	2	24	1	3	2
5	1	3	2	15	3	1	2	25	1	3	2
6	3	1	2	16	1	3	2	26	1	2	3
7	3	1	2	17	1	3	2	27	1	2	3
8	3	1	2	18	1	3	2	28	1	2	3
9	3	1	2	19	1	2	3	29	3	1	2
10	3	1	2	20	1	2	3	30	3	1	2

Keterangan:

Skor maksimal 3

Skor minimal 1

Penskoran ini dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu:

1) Menentukan skor maksimal ideal dari sampel

Skor maksimal ideal = jumlah skor x skor tertinggi

2) Menentukan skor minimal ideal dari sampel

ITA ROSITA, 2016

*BIMBINGAN SPIRITUAL UNTUK MENGEMBANGKAN PERILAKU ALTRUIS PESERTA DIDIK*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Skor minimal ideal = jumlah soal x skor terendah

3) Menentukan rentang skor ideal dari sampel

Rentang skor = skor maksimal ideal – skor minimal ideal

4) Menentukan interval skor

Interval skor = rentang skor/ 3

## 2. Penafsiran

Penafsiran berfungsi untuk membuat data menjadi bermakna. Setelah pemberian skor terhadap instrumen perilaku altruis, maka selanjutnya adalah menafsirkan skor-skor yang diperoleh dengan mengkonsultasikan skor-skor tersebut dengan tabel kriteria perilaku altruis di bawah ini.

**Tabel 3.6**  
**Kriteria Perilaku Altruis**

Kriteria Rentang Skor	Kategori
$X \geq (\mu + 1,0 \sigma)$	Tinggi
$(\mu - 1,0 \sigma) \leq x < (\mu + 1,0 \sigma)$	Sedang
$X < (\mu - 1,0 \sigma)$	Rendah

Sumber: Azwar (1999, hlm. 109)

Keterangan:

X = skor subjek

$\mu$  = rata-rata baku

$\sigma$  =deviasi standar baku

Kemudian deskripsi perilaku altruis yang didasarkan pada kriteria di atas adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.7**  
**Deskripsi Perilaku Altruis Berdasarkan Kriteria**

No	Kriteria	Kategori	Deskripsi
1	$X \geq (\mu + 1,0 \sigma)$	Tinggi	Peserta didik mampu berbuat baik dengan tujuan memberikan manfaat kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan, yang ditandai: memiliki (1) orientasi prososial, yaitu berpusat pada kesejahteraan orang lain. Dimana didalamnya memuat pandangan positif atau penilaian positif terhadap manusia, peduli dan menghargai kesejahteraan orang lain, serta tanggungjawab terhadap kesejahteraan orang lain. (2) orientasi nilai moral, yaitu nilai atau aturan yang menuntut individu untuk melaksanakan apa yang seharusnya dilaksanakan yang biasanya berkaitan dengan benar atau salah, baik atau

			buruknya suatu perilaku. Orientasi nilai moral ini memuat pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. (3) empati, kemampuan memahami apa yang dialami orang lain dan kemampuan memposisikan diri dalam diri orang lain. Dimana didalamnya memuat konsep diri positif dan penentuan perspektif, berkembangnya perasaan baik terhadap orang lain, serta penilaian positif terhadap orang lain.
2	$(\mu - 1,0 \sigma) \leq x < (\mu + 1,0 \sigma)$	Sedang	<p>Peserta didik mampu berbuat baik dengan tujuan memberikan manfaat kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Namun masih ada kurang pemahaman peserta didik dari aspek orientasi nilai moral dan empati.</p> <p>1) aspek orientasi nilai moral, yaitu: (1) pengetahuan moral, meliputi: kesadaran moral, yaitu menggunakan pemikiran untuk melihat suatu situasi yang memerlukan penilaian moral kemudian memikirkan dengan matang yang dimaksud arah tindakan yang benar; mengetahui nilai moral, yaitu memahami bagaimana caranya mengaplikasikan nilai dalam berbagai situasi. Meliputi respek dan tanggungjawab. Respek kepada diri sendiri, yaitu respek terhadap hak-hak dan martabat manusia; respek terhadap lingkungan yang menyokong seluruh kehidupan, termasuk menghargai dan tidak merugikan apa yang sepatutnya dihargai; dan pengambilan keputusan, berkaitan dengan pilihan opsi keputusan dan konsekuensi yang diterima atas pemilihan keputusan, serta arah tindakan yang memungkinkan konsekuensi yang paling baik dan yang memegang nilai-nilai yang dianggap penting. (2) perasaan moral, meliputi: hati nurani, sebagai sisi kognitif dan sisi emosional. Sisi kognitif, mengetahui apa yang benar. Sedangkan sisi emosional adalah merasa berkewajiban untuk melakukan yang benar; memiliki harga diri. Orang yang menghargai orang lain sama dengan menghargai dirinya sendiri; mencintai kebaikan; dan rendah</p>

			<p>hati. Dan (3) tindakan moral merupakan <i>outcome</i> dari penggabungan pengetahuan moral dan perasaan moral. Tindakan moral ini akan dipengaruhi oleh kompetensi, keinginan, dan kebiasaan. Dimanaseseseorang memiliki keinginan membantu orang lain dalam setiap kesempatan dan dalam kondisi apapun, karena terbiasa berbuat baik kepada siapapun.</p> <p>2) Aspek empati, yaitu (1) konsep diri positif; dan (2) penentuan perspektif.</p> <p>(1) Konsep diri positif meliputi: kesadaran diri, individu mengetahui atau sadar akan kekuatan dan kelemahan, dan kebutuhan-kebutuhan dirinya, perasaannya, serta apa yang diharapkannya; penerimaan diri, menerima kekuatan dan kelemahan diri; pemenuhan diri, mengetahui bagaimana cara mengubah kelemahan diri menjadi kelebihan diri.</p> <p>(2) Penentuan perspektif, kemampuan pengambilan sudut pandang orang lain, melihatsituasi sebagaimana adanya, membayangkan bagaimana orang lain akan berpikir, bereaksi, dan merasakan masalah yang ada.</p>
3	$X < (\mu - 1,0 \sigma)$	Rendah	<p>Peserta didikberbuat baik dengan tujuan memberikan manfaat kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan, namun belum mempertimbangkan : (1) orientasi nilaimoral, yaitu nilai atau aturan yang menuntut individu untuk melaksanakan apa yang seharusnya dilaksanakan yang biasanya berkaitan dengan benar atau salah, baik atau buruknya suatu perilaku. Orientasi nilai moral ini memuat pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. (2) empati, kemampuan memahami apa yang dialami orang lain dan kemampuan memposisikan diri dalam diri orang lain. Dimana didalamnya memuat konsep diri positif dan penentuan perspektif, berkembangnya perasaan baik terhadap orang lain, dan penilaian positif terhadap orang lain.</p>

### 3.3.1.4 Penimbangan (*Judgement*) Instrumen

Ada tiga tahap penimbangan instrumen dalam penelitian ini, yaitu: uji kelayakan instrumen, uji keterbacaan, dan uji validitas serta reliabilitas.

#### 1. Uji Kelayakan Instrumen

Untuk mengetahui kelayakan suatu instrumen, maka dilakukan uji kelayakan instrumen. Uji kelayakan instrumen meliputi bahasa, konstruk, dan konten. Adapun yang menguji kelayakan instrumen perilaku altruis yaitu dilakukan oleh dosen ahli, yaitu oleh Dr. Nani M. Sugandhi, M.Pd. selaku pembimbing, Prof. Dr. Syamsu Yusuf L.N, M.Pd., dan Dr. Ipah Saripah, M.Pd.

Pengujian kelayakan pada setiap item instrumen menggunakan dua kategori, yaitu memadai dan tidak memadai. Item instrumen yang memadai, maka selanjutnya digunakan dan item instrumen yang tidak memadai, tidak digunakan atau digunakan dengan dilakukan revisi terlebih dahulu sesuai saran dari pengujian kelayakan instrumen.

Hasil dari pengujian kelayakan instrumen perilaku altruis diperoleh saran, bahwa item instrumen harus sesuai dengan konsep teori yang dijabarkan dalam indikator, sesuai dengan kondisi/ situasi subyek penelitian, dan tujuan penelitian. Sesuai dengan konsep teori, maksudnya item instrumen dibuat berdasarkan konsep teori/ tidak keluar dari indikator. Sesuai dengan kondisi subyek penelitian, yaitu sesuai secara bahasa, konstruk, dan konten untuk remaja usia SMP. Sederhananya item instrumen dipahami oleh remaja usia SMP. Sedangkan tujuan penelitian, yaitu item instrumen dapat mengukur profil perilaku altruis.

Berdasarkan saran dari para pengujian kelayakan instrumen, maka dibuat dua versi instrumen. Pertama, instrumen yang menggunakan skala Likert dan kedua, instrumen yang menggunakan skala Inkeles. Selanjutnya dua versi instrumen tersebut dikonsultasikan kepada pembimbing, sehingga akhirnya memutuskan menggunakan instrumen yang menggunakan skala Inkeles yang sudah direvisi berdasarkan saran dari para pengujian kelayakan instrumen.

Adapun item instrumen yang layak digunakan berjumlah 30 item instrumen dari keseluruhan 30 item instrumen. Dimana 11 item instrumen perlu revisi dan 19 item instrumen tidak perlu revisi. Rincinya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 3.8**  
**Hasil Uji Kelayakan Item Instrumen**

Nomor Item Instrumen	Jumlah	Hasil Uji Kelayakan	Kesimpulan
1,2,3,5,6,8,9,10,13,15,16,18,19,20, 22,23,24,27,30	19	Tidak Revisi	Digunakan
4,7,11,12,14,17,21,25,26,28,29	11	Revisi	Digunakan

## 2. Uji Keterbacaan

Uji keterbacaan dilaksanakan sebelum dilaksanakannya uji validitas. Uji keterbacaan ini untuk mengetahui tingkat keterbacaan dari tiap item instrumen. Uji keterbacaan dilakukan kepada tiga peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Darmaraja.

Setelah dilaksanakannya uji keterbacaan, diketahui bahwa tiap item instrumen sudah dipahami oleh tiga orang peserta didik sebagaimana persepsi peneliti. Dengan demikian, maka tiap item instrumen perilaku altruis dapat digunakan untuk mengukur perilaku altruis peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Darmaraja.

## 3. Uji Validitas

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang ada pada obyek penelitian dengan yang dilaporkan oleh peneliti. Data yang valid, yaitu data yang yang dilaporkan peneliti sama dengan data yang sebenarnya terjadi pada obyek penelitian (Sugiyono, 2015, hlm. 363). Jadi uji validitas instrumen berfungsi untuk mengukur seberapa baik dan tepatnya instrumen supaya dapat mengukur konsep yang ingin diukur secara akurat, sehingga diperoleh hasil penelitian yang valid, reliabel, dan obyektif. dilakukan untuk memastikan seberapa baik suatu instrumen digunakan untuk mengukur konsep yang seharusnya diukur. Dalam pengujian validitas instrumen ini, pertama dikonsultasikan kepada para ahli (*judgement experts*). Setelah selesai mendapat saran dan penilaian para ahli, maka berikutnya adalah melakukan uji coba instrumen. Untuk menguji validitas item instrumen, yaitu dengan cara mengkorelasikan antara skor item pernyataan/pertanyaan dengan skor total item yang pada prosesnya dibantu dengan *software Statistical Product and Service (SPSS) 22 for windows* dan program Excel 2010.

Uji validitas yang digunakan korelasi *product moment* atau dalam program SPSS dikenal dengan istilah korelasi *bivariate pearson* (Suliyono, 2012, hlm. 40). Lalu koefisien validitas ( $r_{xy}$ ) sebagaimana yang dikemukakan oleh Suherman (2003, hlm. 113) kriterianya sebagai berikut:

**Tabel 3.9**  
**Kriteria Koefisien Validitas**

Nilai	Keterangan
$0,90 \leq r_{xy} \leq 1,00$	Validitas sangat tinggi
$0,70 \leq r_{xy} < 0,90$	Validitas tinggi
$0,40 \leq r_{xy} < 0,70$	Validitas sedang
$0,20 \leq r_{xy} < 0,40$	Validitas rendah
$0,00 \leq r_{xy} < 2,00$	Validitas sangat rendah
$r_{xy} < 0,00$	Tidak valid

Kemudian untuk menguji signifikansi, yaitu dengan cara membandingkan nilai  $r_{xy}$  dan nilai  $r_{tabel}$  *product moment* untuk  $N = 319$  dan taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  yaitu 0,133. Jika  $r_{xy} \geq r_{tabel}$ , maka item tersebut valid.

Hasil uji validitas setiap item pernyataan/ pertanyaan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 3.10**  
**Hasil Uji Validitas Item Pernyataan/ Pertanyaan**

Item pernyataan	Jumlah	Kesimpulan	Keterangan
1, 2, 3, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 13, 14, 15, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30	27	Valid	Digunakan
5, 12, 16	3	Tidak valid	Tidak digunakan

#### 4. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen penelitian pada waktu dan tempat yang berbeda. Maksudnya, sebuah instrumen dikatakan reliabel apabila diujikan pada waktu berbeda atau responden yang berbeda diperoleh hasil yang sama.

Uji reliabilitas pada penelitian ini, yaitu dengan menggunakan teknik *Alfa Cronbach* (Sugiyono, 2014, hlm. 365).



Berikut ini adalah rumus koefisien reliabilitas *AlfaCronbach*:

$$r_i = \frac{k}{\sum s_i^2} \left\{ 1 - \frac{S_t^2}{k} \right\}$$

Keterangan:

- k = mean kuadrat antara subyek  
 $\sum s_i^2$  = mean kuadrat kesalahan  
 $S_t^2$  = varian total

Apabila korelasi positif dan signifikan, maka instrumen dapat dinyatakan reliabel (Sugiyono, 2014, hlm. 359).

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada item instrumen perilaku altruismaka diperoleh hasil uji statistik pada tabel seperti dibawah ini:

**Tabel 3.11**  
**Hasil Uji Reliabilitas**

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
,694	27

Berdasarkan tabel 3.11 di atas, maka diketahui bahwa koefisien reliabilitas perilaku altruis dengan menggunakan teknik *Alfa Cronbach* adalah 0,694. Kemudian untuk menguji reliabilitasnya, yaitu dengan membandingkan nilai kritis (uji 2 sisi) dengan  $N = 319$  dan taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  yaitu 0,133. Koefisien reliabilitas perilaku altruis dengan menggunakan teknik *Alfa Cronbach* adalah 0,694 lebih besar dari r kritis, yaitu 0,133 maka instrumen reliabel. Artinya instrumen baik dan terpercaya sehingga dapat digunakan untuk mengukur perilaku altruis peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Darmaraja.

### 3.3.2 Konsep Bimbingan Spiritual

Bimbingan spiritual ini dikembangkan melalui beberapa tahap pengujian, yaitu tahap konseptual dan empirik yang melibatkan para pakar bimbingan dan konseling dan praktisi di sekolah.

### 3.3.2.1 Bimbingan Spiritual

Bimbingan spiritual merupakan pengembangan dari bimbingan pribadi, dimana bimbingan pribadi merupakan proses bantuan untuk memfasilitasi peserta didik supaya memiliki pemahaman mengenai karakteristik diri, mampumengembangkan potensi diri, dan mampu menghadapi masalah yang dihadapi. Dimana bimbingan pribadi ini menurut Yusuf (2009, hlm. 53) mencakup pengembangan: (1) komitmen hidup beragama; (2) memahami sifat dankemampuan diri; (3) bakat dan minat; (4) konsep diri, dan (5) mampu mengatasi masalah-masalah pribadi (stress, frustasi, dan konflik pribadi).

Bimbingan spiritual adalah proses membantu peserta didikkelas VIII SMP Negeri 1 Darmaraja tahun pelajaran 2015/ 2016 untuk memiliki pemahaman diri, mampu mengembangkan potensi diri, dan mampu menghadapi masalah yang dihadapi dengan dilandasi tanggung jawab terhadap diri dan tanggung jawab terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Bimbingan spiritual dikembangkan berdasarkan hasil analisis studipendahuluan sebagai upaya untuk mengungkap profil perilaku altruis peserta didik. Bimbingan spiritual ini meliputi: (1) rasional; (2) deskripsi kebutuhan; (3) tujuan; (4) sasaran; (5) tahapan kegiatan; (6) pengembangan tema/ topik; (7) evaluasi dan tindak lanjut; serta (8) indikator keberhasilan.

Adapun perangkat bimbingan spiritual memuat pedoman khusus operasional bimbingan spiritual yang meliputi: (1) modul satuan layanan bimbingan dan konseling; (2) modul materi dan lembar refleksi kegiatan bimbingan spiritual peserta didik.

### 3.3.2.2 Uji Kelayakan Bimbingan Spiritual

Tujuan dari pengujian kelayakanbimbingan spiritual adalah untukmengetahui layak tidaknya bimbingan spiritual dilaksanakan kepada peserta didik. Bimbingan spiritual ini diuji kelayakannya oleh para ahli, yaitu dosen bimbingan dan konseling serta praktisi bimbingan dan konseling di sekolah.

**Tabel 3.12**  
**Penilaian Pakar Terhadap Isi Bimbingan Spiritual**

No	Komponen	Skala Penilaian				Komentar/ Saran
		1	2	3	4	
1	Rasional					
2	Deskripsi Kebutuhan					
3	Tujuan					
4	Sasaran					
5	Tahapan Kegiatan					
6	Pengembangan Tema/ Topik					
7	Pengembangan SKLBK					
8	Evaluasi dan Tindak Lanjut					
9	Indikator Keberhasilan					

### 1. Teknik Pengujian Kelayakan Bimbingan Spiritual

Pada proses pengujian kelayakan bimbingan spiritual dilaksanakan tahapan-tahapan berikut ini:

- 1) Mengkonsultasikan rancangan bimbingan spiritual kepada pembimbing
- 2) Mengajukan rancangan bimbingan spiritual kepada pakar dan praktisi untuk diuji kelayakannya
- 3) Bimbingan spiritual yang telah dinyatakan layak oleh pakar dan praktisi dilaksanakan kepada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Darmaraja yang menjadi sampel penelitian.

### 2. Teknik Pengujian Statistik Bimbingan Spiritual

Teknik pengujian statistik yang digunakan untuk mengetahui efektivitas bimbingan spiritual yaitu dengan menggunakan statistika nonparametrik uji *U-Mann Whitney*. Dimana uji *U-Mann Whitney* ini dibantu dengan *software Statistical Product and Service (SPSS) 22 for windows*.

### 3.4 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian pada penelitian ini meliputi langkah-langkah berikut ini.

### 3.4.1 Tahap Persiapan

Pada tahap ini dimulai dengan penyusunan proposal penelitian yang kemudian diseminarkan. Setelah diseminarkan dan disetujui untuk dilanjutkan oleh para penguji, maka berikutnya adalah mengajukan pembimbing dan mengurus surat perizinan penelitian.

### 3.4.2 Tahap Pelaksanaan

Langkah-langkah yang ditempuh pada tahap pelaksanaan adalah sebagai berikut:

- 1) Pada tahap ini merumuskan definisi operasional, kemudian merumuskan kisi-kisi dan dijabarkan ke dalam item-item pernyataan/ pertanyaan. Item-item pernyataan disebut juga instrumen. Instrumen tersebut diuji kelayakannya dari segi konstruk, bacaan, dan isi oleh beberapa ahli. Setelah diuji dan dinyatakan layak oleh ahli, maka dilakukan uji keterbacaan instrumen kepada tiga peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Darmaraja. Setelah uji keterbacaan dinyatakan lulus uji, maka pengujian instrumen selanjutnya adalah uji validitas dan reliabilitas yang tujuannya untuk mengetahui apakah instrumen dapat mengukur konsep yang seharusnya diukur dan mengetahui konsistensi instrumen jika digunakan dalam penelitian.
- 2) Menyebar instrumen perilaku altruis untuk mengungkap profil perilaku altruis peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Darmaraja Tahun Pelajaran 2015/ 2016.
- 3) Menentukan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdasarkan hasil studi pendahuluan.
- 4) Merancang bimbingan spiritual berdasarkan hasil dari data awal profil umum perilaku altruis peserta didik (deskripsi kebutuhan). Rancangan bimbingan spiritual ini meliputi (1) rasional; (2) deskripsi kebutuhan; (3) tujuan; (4) sasaran; (5) tahapan kegiatan; (6) pengembangan tema/ topik; (7) evaluasi dan tindak lanjut; dan (8) indikator keberhasilan. Sebelum dilaksanakan pada kelompok eksperimen, rancangan bimbingan spiritual ini diuji kelayakannya oleh para ahli.
- 5) Pelaksanaan eksperimen kuasi. Hal ini dimulai dengan melaksanakan (1) pengukuran awal perilaku altruis peserta didik pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menggunakan instrumen perilaku altruis (*pre-test*);

(2)melaksanakan bimbingan spiritual pada kelompok eksperimen, sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan; (3) pengukuran akhir (*post-test*) pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol untuk mengetahui perilaku altruis setelah dilaksanakannya bimbingan spiritual dan untuk mengetahui efektivitas bimbingan spiritual.

- 6) Mengolah data hasil eksperimen kuasi perilaku altruis peserta didik kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

### **3.4.3 Tahap Pelaporan**

Pada tahap ini, data yang diperoleh diolah dan dianalisis sebagai hasil penelitian. Data yang diolah dan dianalisis merupakan data kuantitatif. Dimana pelaporannya didasarkan pada hasil analisis statistik deskriptif dan hasil analisis statistik inferensial yang akan dibahas pada bab IV hasil penelitian dan pembahasan.